

Redesain Program Penguatan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Bernuansa Hindu Berbasis Keluarga di PAUD Kumara Asih Kota Mataram

Ni Made Arini*, I Made Agus Yudhiarsana, Ida Bagus Alit Arta Wiguna
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia
*arini@iahn-gdepudja.ac.id

Abstract

Strengthening family-based early childhood education has become an important issue in early childhood education management because the quality of child development is influenced by institutional services and the continuity of parenting within the family. In Hindu-themed early childhood education (ECE), this need becomes even more important because the institution serves as a space for learning, character formation, and the strengthening of religious and cultural values. This research aims to analyse the implementation of the family-based early childhood education (ECE) strengthening programme at ECE Kumara Asih in Mataram City, identify the role of parents in its implementation, and formulate a more effective programme redesign. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through observation, interviews, documentation, and SWOT analysis. The research results show that five programme components, namely Parent Meeting Groups, Parental Involvement in Class, Parental Involvement in Joint Events, Consultation Days, and Home Visits, have been implemented, but their execution has not been optimal due to limitations in funding, human resources, space, and family participation time. The role of parents is stronger in collective activities, but it has not yet developed into an intensive pedagogical partnership. This research identifies a research gap related to the lack of institutional redesign that integrates all programme components adaptively and sustainably. The novelty of this research lies in the development of a family-based early childhood education management model that integrates local values and religious culture into the programme design.

Keywords: *Family-Based Education; Program Redesign; Early Childhood Education Management; SWOT Analysis*

Abstrak

Penguatan pendidikan anak usia dini berbasis keluarga menjadi isu penting dalam manajemen PAUD karena kualitas perkembangan anak dipengaruhi oleh layanan lembaga dan kesinambungan pengasuhan di keluarga. Pada PAUD bernuansa Hindu, kebutuhan ini semakin penting karena lembaga berfungsi sebagai ruang belajar dan pembentukan karakter serta penguatan nilai budaya keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program penguatan PAUD berbasis keluarga di PAUD Kumara Asih Kota Mataram, mengidentifikasi peran orang tua dalam pelaksanaannya, serta merumuskan redesign program yang lebih efektif. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima komponen program, yaitu Kelompok Pertemuan Orang Tua (KPO), Keterlibatan Orang Tua di Kelas (KOK), Keterlibatan Orang Tua dalam Acara Bersama (KODAB), Hari Konsultasi (HK), dan Kunjungan Rumah (KR), telah dijalankan, namun pelaksanaannya belum optimal

karena keterbatasan dana, sumber daya manusia, ruang, dan waktu partisipasi keluarga. Peran orang tua lebih kuat pada kegiatan kolektif, tetapi belum berkembang menjadi kemitraan pedagogis yang intensif. Penelitian ini mengidentifikasi *research gap* terkait kurangnya redesain kelembagaan yang mengintegrasikan semua komponen program secara adaptif dan berkelanjutan. *Novelty* penelitian ini terletak pada pengembangan model manajemen PAUD berbasis keluarga yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan budaya keagamaan dalam desain program.

Kata Kunci: PAUD Berbasis Keluarga; Peran Orang Tua; Redesain Program; Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini; Analisis SWOT

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini saat ini menempatkan keluarga sebagai mitra utama dalam penguatan mutu layanan satuan pendidikan (Jamilah, 2019; Sitorus, 2024). Pergeseran ini muncul karena anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan rumah daripada di lembaga, sehingga interaksi keluarga berpengaruh langsung terhadap perkembangan bahasa, sosial-emosional, karakter, dan kesiapan belajar anak (Pandia et al., 2022; Rahmawati, 2022). Kajian mutakhir menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak lagi dipahami sebagai partisipasi seremonial, tetapi sebagai bentuk kolaborasi pedagogis yang terencana, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan anak (Jamaluddin & Sukandar, 2025).

Pada saat yang sama, kegiatan parenting juga dipahami sebagai strategi pemberdayaan keluarga agar orang tua memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran kolektif dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini (Fatah et al., 2025; Fatah et al., 2025). Perkembangan keilmuan ini menegaskan bahwa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD perlu mengelola hubungan sekolah dan keluarga secara lebih sistematis agar penguatan layanan tidak berhenti pada level administratif. Dengan demikian, penguatan satuan PAUD berbasis keluarga telah berkembang menjadi bidang kajian yang relevan dalam manajemen pendidikan anak usia dini kontemporer.

Keluarga dalam kajian pendidikan anak usia dini memegang posisi dasar sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak (Besari, 2022; Hardiyana et al., 2022). Posisi tersebut menjadi penting karena keluarga tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga membentuk pola pengasuhan, kebiasaan belajar, perkembangan emosi, dan nilai-nilai yang akan dibawa anak ke sekolah. Sari et al., (2024) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis keluarga dapat memperkuat kompetensi sosial-emosional anak apabila orang tua mampu menciptakan interaksi positif, lingkungan yang suportif, dan hubungan emosional yang stabil.

Saragih & Susetyo (2024) juga membuktikan bahwa intervensi dini berbasis keluarga berdampak positif terhadap perkembangan bahasa dan bicara anak, terutama ketika orang tua terlibat aktif dalam proses stimulasi. Dalam perspektif ini, keluarga bukan sekadar pendukung eksternal, tetapi merupakan subsistem utama yang menentukan efektivitas intervensi pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu, setiap lembaga PAUD yang ingin meningkatkan mutu layanan harus membangun desain program yang dapat menjembatani peran sekolah dan peran keluarga secara terintegrasi.

Penelitian-penelitian terbaru dalam sepuluh tahun terakhir memperlihatkan bahwa isu penguatan keluarga dalam pendidikan anak usia dini semakin mendapat perhatian akademik. Jamaluddin & Sukandar (2025) menemukan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan karakter di lingkungan urban masih terkendala oleh tekanan ekonomi, jam kerja panjang, dan penurunan intensitas nilai-nilai budaya keluarga. Fatah et al., (2025) menunjukkan bahwa pemberdayaan orang tua melalui pendekatan berbasis aset

komunitas dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan orang tua terhadap perkembangan anak. Almi et al., (2025) menegaskan bahwa pendidikan berbasis keluarga efektif untuk membatasi penggunaan *handphone* pada anak usia dini melalui pengawasan, keteladanan, dan aturan yang konsisten. Tiga penelitian ini sama-sama menempatkan keluarga sebagai faktor kunci, tetapi fokusnya lebih banyak pada penguatan karakter, parenting digital, dan pemberdayaan komunitas.

Dengan demikian, riset mutakhir sudah memberikan dasar konseptual yang kuat, tetapi belum menjelaskan secara memadai bagaimana satuan PAUD tertentu meredesain program keluarga secara menyeluruh dalam konteks kelembagaan dan budaya yang khas. Penelitian periode 2023 sampai 2024 juga menguatkan pentingnya keluarga, tetapi masih bergerak pada aspek perkembangan anak yang lebih spesifik. Saragih & Susetyo (2024) menunjukkan bahwa intervensi dini berbasis keluarga mampu meningkatkan kemampuan bahasa dan bicara anak yang mengalami keterlambatan.

Sari et al., (2024) memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis keluarga dapat membangun kompetensi sosial-emosional anak usia dini apabila keluarga menjalankan peran suportif dan reflektif. Hidayah et al., (2023) menemukan bahwa pembelajaran literasi numerasi berbasis kemitraan keluarga penting untuk anak usia dini, walaupun implementasinya masih menghadapi kendala persepsi, keterbatasan waktu, dan variasi keterlibatan keluarga. Dalam arah yang serupa, kajian sekolah ramah anak juga menempatkan pemberdayaan orang tua sebagai salah satu langkah strategis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung perkembangan anak (Akhyar, 2024; Beridanissa et al., 2025).

Pola temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga sudah diakui sebagai variabel penting dalam berbagai aspek perkembangan anak, tetapi desain program kelembagaan yang mengintegrasikan seluruh peran keluarga masih belum banyak dijelaskan secara operasional. Penelitian-penelitian terdahulu sejak 2017 hingga 2021 membangun fondasi konseptual yang kuat bagi penelitian ini, tetapi masih menyisakan ruang pengembangan yang penting. Jannah & Umam (2021) menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan karakter berbasis keluarga dan tidak dapat menyerahkan seluruh proses pendidikan kepada sekolah.

Ramadhani & Nopriansyah (2019) menunjukkan bahwa manajemen berbasis keluarga dapat membentuk sekolah keluarga melalui komunitas orang tua, grup komunikasi, dan keterlibatan keluarga dalam kepentingan anak dan sekolah. Jazariyah (2017) Membuktikan bahwa modul PAUD berbasis keluarga efektif meningkatkan keterampilan pengasuhan orang tua, terlihat dari peningkatan skor *pretest* 23,3 menjadi *posttest* 32,27 dengan gain 0,75 yang masuk kategori tinggi. Rohinah (2017) menjelaskan bahwa *parenting education* melalui kelompok pertemuan orang tua dapat menjadi model pendidikan karakter anak usia dini berbasis keluarga dan membantu memperbaiki pola pendampingan orang tua terhadap anak.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengembangkan model redesain program penguatan satuan PAUD bernuansa Hindu yang menghadapi keterbatasan pendanaan, sumber daya manusia, fasilitas, dan waktu partisipasi keluarga. Kesenjangan penelitian ini terletak pada belum adanya formulasi yang memadai mengenai bagaimana program penguatan satuan PAUD berbasis keluarga dapat didesain ulang secara kontekstual pada lembaga bernuansa Hindu di kawasan urban. Sebagian besar penelitian terdahulu menyoroti pentingnya keluarga, efektivitas parenting, atau kemitraan sekolah dan rumah, tetapi belum banyak yang masuk pada persoalan redesain program kelembagaan berdasarkan diagnosis empiris atas hambatan implementasi.

Dalam penelitian ini, peneliti berargumen bahwa masalah utama bukan pada kurangnya kesadaran orang tua semata, tetapi pada belum terintegrasinya komponen program, belum efisiennya pengaturan waktu pelaksanaan, dan belum optimalnya pengorganisasian sumber daya lembaga. Argumentasi ini didukung oleh data awal yang menunjukkan bahwa orang tua tetap antusias terhadap kegiatan tertentu, sementara lembaga telah memiliki pengalaman menjalankan seluruh komponen program, meskipun belum menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini diposisikan sebagai upaya menjawab pertanyaan ilmiah tentang bagaimana implementasi program berlangsung, bagaimana peran orang tua terbentuk, dan bagaimana analisis kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman dapat digunakan untuk menyusun redesain program yang lebih operasional. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan kajian manajemen PAUD berbasis keluarga, sedangkan kontribusi praktisnya terletak pada penyediaan model penguatan layanan yang lebih sesuai dengan konteks lokal.

Kerangka teori penelitian ini menggunakan teori sistem ekologi Bronfenbrenner dan konsep manajemen berbasis keluarga sebagai dasar analisis. Rohinah (2017) menjelaskan bahwa teori sistem ekologi memandang anak berkembang dalam berbagai lapisan sistem, dengan keluarga sebagai mikrosistem yang paling dekat dan paling berpengaruh. Dalam kerangka tersebut, sekolah, masyarakat, budaya, dan perubahan sosial membentuk jaringan relasi yang saling memengaruhi pengalaman anak. Sementara itu, Ramadhani & Nopriansyah (2019) menjelaskan bahwa manajemen berbasis keluarga dalam PAUD merupakan bentuk pengelolaan lembaga yang melibatkan keluarga dalam fungsi kesehatan, pengasuhan, perlindungan, dan pendidikan anak.

Jazariyah (2017) menambahkan bahwa PAUD berbasis keluarga bukan kelas formal bagi orang tua, tetapi berbagai kegiatan yang dirancang lembaga untuk membantu orang tua memahami dan menerapkan pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan anak secara tepat. Berdasarkan teori tersebut, penguatan satuan pendidikan anak usia dini bernuansa Hindu berbasis keluarga dapat dipahami sebagai proses pengelolaan interaksi antarsistem yang menuntut integrasi antara peran sekolah, peran keluarga, dan konteks sosial budaya setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program penguatan satuan pendidikan anak usia dini bernuansa Hindu berbasis keluarga di PAUD Kumara Asih Kota Mataram, mengevaluasi peran orang tua dalam pelaksanaannya, serta merumuskan redesain program berdasarkan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman atau SWOT. Tujuan tersebut penting karena secara teoritis penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang manajemen PAUD berbasis keluarga dalam konteks lembaga keagamaan lokal yang masih jarang dibahas. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola PAUD, orang tua, dan pemangku kebijakan untuk memperbaiki desain program keluarga agar lebih adaptif terhadap keterbatasan lembaga dan karakteristik keluarga urban.

Secara sosial, penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat bagi penguatan layanan pendidikan anak usia dini yang lebih holistik, kolaboratif, dan sensitif terhadap nilai-nilai budaya Hindu di Kota Mataram. Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah bahwa redesain program penguatan satuan pendidikan anak usia dini bernuansa Hindu berbasis keluarga di PAUD Kumara Asih Kota Mataram akan menjadi lebih efektif apabila dilakukan melalui integrasi lima komponen program, penyesuaian manajemen waktu, penguatan koordinasi pengelola dan orang tua, serta pemanfaatan kekuatan internal lembaga berdasarkan analisis SWOT. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan naskah akademik yang tidak hanya menjelaskan masalah, tetapi juga menawarkan dasar konseptual dan praktis bagi perbaikan program yang siap diterapkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yang difokuskan pada PAUD Kumara Asih Kota Mataram, yang menyelenggarakan layanan Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan Taman Kanak-Kanak. Fokus penelitian mencakup implementasi program penguatan PAUD berbasis keluarga, peran orang tua, dan redesain program berdasarkan analisis SWOT. Subjek penelitian dipilih secara purposif, terdiri dari kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, dengan total informan 11 guru, 1 tenaga kependidikan, dan 5 orang tua. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terbuka dan terfokus, wawancara terstruktur, serta studi dokumentasi terkait arsip lembaga, data peserta didik, pendidik, dan program sekolah. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, wawancara terstruktur, format dokumentasi, serta matriks analisis SWOT untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, mengelompokkan temuan dalam tema-tema implementasi program, keterlibatan orang tua, serta faktor penghambat dan pendukung. Untuk menjaga validitas, peneliti melakukan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) dan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua. Peneliti juga menekankan reflektivitas dalam analisis data, menjaga transparansi metodologis dengan menyadari peran dan perspektif peneliti dalam interpretasi data, untuk memastikan temuan yang kredibel.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Program Penguatan PAUD Bernuansa Hindu Berbasis Keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PAUD Kumara Asih telah menjalankan lima komponen utama program penguatan Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD berbasis keluarga, yaitu Kelompok Pertemuan Orang Tua atau KPO, Keterlibatan Orang Tua di Kelas atau KOK, Keterlibatan Orang Tua dalam Acara Bersama atau KODAB, Hari Konsultasi atau HK, dan Kunjungan Rumah atau KR. Akan tetapi, implementasi kelima komponen tersebut belum berlangsung secara optimal dan merata. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa program yang bersifat kolektif, fleksibel, dan berbasis momentum terlaksana lebih baik dibandingkan dengan program yang menuntut keterlibatan rutin, personal, dan intensif.

Hal ini menunjukkan bahwa lembaga telah memiliki kesadaran programatik yang baik tentang pentingnya keluarga, tetapi belum sepenuhnya memiliki kapasitas operasional untuk mengintegrasikan seluruh komponen secara stabil. Dengan demikian, pertanyaan penelitian pertama terjawab bahwa implementasi program telah berjalan secara substantif, tetapi belum efektif secara manajerial dan belum utuh secara integratif. Pada komponen KPO, hasil penelitian memperlihatkan bahwa lembaga telah menyelenggarakan berbagai bentuk aktivitas seperti *parenting class*, *hypnoparenting*, diskusi, sarasehan, dan pelatihan keterampilan tertentu.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak diposisikan sebagai pelengkap administrasi sekolah, melainkan mulai diarahkan sebagai mitra edukatif lembaga. Namun, pelaksanaan KPO masih sangat dipengaruhi oleh kesiapan narasumber, keterbatasan pembiayaan, dan penyesuaian waktu berdasarkan mayoritas orang tua yang dapat hadir. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohinah yang menegaskan bahwa *parenting education* melalui KPO dapat menjadi wahana pendidikan karakter dan penguatan peran keluarga dalam pengasuhan anak usia dini (Hasibuan & Pisra, 2024; Zulfah, 2024). Meski demikian, penelitian ini berbeda karena KPO di PAUD Kumara Asih belum berkembang menjadi forum reguler yang memiliki kalender tetap, indikator

capaian, dan tindak lanjut sistematis pascakegiatan. Artinya, secara kelembagaan KPO sudah ada, tetapi belum sepenuhnya terinstitusionalisasi sebagai mekanisme pembelajaran keluarga yang berkelanjutan (Rohinah, 2017).

Pada komponen KOK, temuan penelitian menunjukkan bahwa bagian ini merupakan komponen yang paling lemah. Hambatan utamanya berasal dari keterbatasan jumlah guru, sempitnya ruang sentra, dan sulitnya menyesuaikan jadwal orang tua. Keterbatasan ini berdampak langsung pada lemahnya sinkronisasi antara praktik pembelajaran di sekolah dan pola pendampingan anak di rumah. Dalam konteks teori pelibatan keluarga, kondisi tersebut menunjukkan bahwa relasi pedagogis antara guru dan orang tua belum bergerak menuju model *co-education*.

Temuan ini berbeda dari penelitian keluarga Hidayah et al., (2023) yang memperlihatkan bahwa orang tua dapat dilibatkan secara lebih langsung dalam pembelajaran melalui kegiatan tematik dan kemitraan sekolah-keluarga. Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan bahwa lemahnya KOK bukan terutama disebabkan oleh rendahnya kepedulian orang tua, tetapi oleh desain partisipasi yang belum cukup adaptif terhadap kondisi keluarga urban dan keterbatasan lembaga. Pada komponen KODAB, HK, dan KR, hasil penelitian menunjukkan variasi capaian yang menarik. KODAB relatif lebih kuat karena orang tua cukup aktif dalam *outing class*, perayaan hari besar, kunjungan edukasi, dan pentas seni. HK berjalan dalam bentuk penyampaian hasil perkembangan anak dan diskusi guru dengan orang tua, tetapi belum sepenuhnya menjadi layanan konsultasi yang mendalam dan berkelanjutan. KR juga telah dilaksanakan, namun bersifat terbatas dan selektif karena mempertimbangkan prioritas anak, alokasi dana, dan keterbatasan tenaga. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga paling mudah tumbuh pada kegiatan yang bersifat komunal dan fleksibel, tetapi paling rentan melemah pada kegiatan yang menuntut interaksi individual dan tindak lanjut intensif. Dengan demikian, implementasi program di PAUD Kumara Asih memperlihatkan pola yang kuat pada partisipasi berbasis acara, tetapi masih lemah pada intervensi berbasis relasi pedagogis mendalam.

2. Dinamika Peran Orang Tua Dalam Pelaksanaan Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program penguatan berbasis keluarga bervariasi antar komponen kegiatan. Orang tua lebih aktif pada kegiatan yang bersifat terbuka dan kolektif, seperti KPO, KODAB, dan HK, yang tidak menuntut komitmen waktu yang terlalu ketat. Sebaliknya, keterlibatan orang tua menurun pada KOK dan KR, yang memerlukan penyesuaian waktu lebih ketat, kehadiran personal, dan koordinasi intensif. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua tidak bisa dipandang hanya berdasarkan kepedulian, tetapi sangat dipengaruhi oleh struktur kesempatan yang disediakan lembaga dan realitas kehidupan keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan Fatah et al., (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua meningkat ketika program dirancang secara partisipatif dan kontekstual. Analisis menunjukkan bahwa peran orang tua dapat dipetakan menjadi tiga bentuk: partisipatif, suportif, dan pedagogis terbatas. Peran partisipatif terlihat pada kehadiran orang tua di pertemuan dan acara bersama. Peran suportif tampak dalam dukungan terhadap kegiatan sekolah dan pendampingan anak pada acara tertentu. Namun, peran pedagogis masih terbatas karena orang tua belum sepenuhnya menjadi mitra guru dalam merencanakan, mempraktikkan, dan mengevaluasi stimulasi perkembangan anak di rumah. Meskipun lembaga berhasil membangun kedekatan emosional dengan keluarga, budaya pendidikan bersama belum sepenuhnya terwujud. Temuan ini berbeda dengan penelitian Ramadhani & Nopriansyah (2019) hal ini menunjukkan bahwa komunitas orang tua dan komunikasi intensif merupakan bagian dari manajemen berbasis keluarga yang lebih matang.

Kualitas keterlibatan orang tua juga menunjukkan bahwa frekuensi kehadiran tidak selalu diikuti oleh peningkatan kapasitas pengasuhan. Meskipun orang tua hadir dan antusias, transformasi kehadiran menjadi praktik pengasuhan yang lebih baik belum terlihat signifikan. Hal ini berbeda dengan temuan Jazariyah (2017) yang menunjukkan peningkatan pengetahuan pengasuhan melalui modul PAUD berbasis keluarga. Pada PAUD Kumara Asih, masalahnya bukan kurangnya pengetahuan orang tua, tetapi kurangnya sistem yang mengubah partisipasi menjadi perubahan praktik pengasuhan di rumah. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan bahwa indikator keterlibatan keluarga harus bergeser dari sekadar kehadiran menuju kualitas transformasi perilaku pengasuhan.

Dalam konteks PAUD bernuansa Hindu, peran orang tua lebih luas dari sekadar mendukung kegiatan sekolah. Orang tua dapat berperan sebagai penghubung antara nilai keluarga, budaya lokal, dan identitas keagamaan lembaga. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dalam desain program. Keterlibatan orang tua masih dominan dalam mendukung kegiatan, belum berkembang menjadi kolaborasi yang mengintegrasikan nilai rumah dan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan keluarga di PAUD bernuansa Hindu harus diarahkan pada pembentukan ekosistem nilai yang koheren, bukan hanya peningkatan partisipasi. Penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual yang berbeda dari studi-studi sebelumnya.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Berdasarkan Analisis SWOT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* atau SWOT memberikan kerangka paling jelas untuk membaca kondisi aktual program. Kekuatan utama lembaga terletak pada keberadaan tiga layanan PAUD, pengalaman mengimplementasikan lima komponen program, serta antusiasme orang tua pada beberapa kegiatan. Kelemahan utamanya berada pada keterbatasan dana, jumlah guru dan pengelola, sempitnya ruang sentra, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Peluang eksternalnya berasal dari meningkatnya kesadaran akan pentingnya keluarga dalam pendidikan anak usia dini, kemungkinan kemitraan dengan pihak luar, dan posisi lembaga sebagai satuan PAUD bernuansa Hindu yang memiliki identitas kultural yang khas. Ancaman utamanya berasal dari rutinitas keluarga urban, terbatasnya waktu orang tua, biaya pelibatan ahli, dan risiko program menjadi insidental apabila terlalu bergantung pada momentum. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah implementasi bukan masalah tunggal, tetapi merupakan hasil interaksi faktor internal dan eksternal yang bersifat sistemik.

Tabel 1. Komponen SWOT PAUD Kumara Asih

SWOT	Membantu	Menghambat
Internal	<i>Strengths</i> (kekuatan)	<i>Weaknesses</i> (kelemahan)
	<ol style="list-style-type: none"> Mayoritas tingkat pendidikan dan kompetensi tenaga pendidik sudah sarjana. Sudah terakreditasi (TK akreditasi B, KB akreditasi C, dan TPA akreditasi B). Tiga program unggulan (<i>outing class</i>, wisata religi dan pemeriksaan dokter). Pelayanan anak berkebutuhan khusus (Autis). 	<ol style="list-style-type: none"> Minim anggaran sekolah dan yayasan serta bantuan pemerintah. Jumlah SDM pengasuh/ guru/ pendamping terbatas. Luas fasilitas ruang kelas terbatas. Minim pendampingan/ pelatihan dari Dinas Pendidikan dan BP PAUDNI.

Eksternal	<i>Opportunities</i> (peluang)	<i>Threats</i> (ancaman)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin kerja sama kemitraan dengan perguruan tinggi, Dinas Pendidikan, BP PAUDNI, pemerintah daerah/instansi/organisasi terkait. 2. Mengikuti pelatihan pengasuh/ guru/ pendamping. 3. Pemanfaatan potensi yang dimiliki orangtua siswa. 4. Edukasi orang tua dan masyarakat tentang parenting dan permasalahan tumbuh kembang AUD. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman orangtua dan masyarakat tentang pentingnya dukungan pendidikan informal dan <i>Parenting</i> masih minim. 2. Partisipasi orangtua dan keluarga masih belum maksimal.

Sumber : Analisis Data Peneliti pada PAUD Kumara Asih

Faktor penghambat terbesar bukan hanya keterbatasan sumber daya, tetapi juga belum terkelolanya hubungan antara sumber daya, waktu, dan bentuk partisipasi keluarga. Di satu sisi, lembaga memiliki kekuatan dalam bentuk pengalaman program dan modal sosial. Di sisi lain, kekuatan tersebut belum diubah menjadi sistem yang efisien dan stabil. Temuan ini memperlihatkan bahwa kapasitas manajerial menjadi faktor penentu utama. Dalam kajian manajemen berbasis keluarga, program akan efektif jika sekolah mampu membangun komunikasi dua arah, komunitas orang tua, serta wadah perencanaan bersama (Ramadhani & Nopriansyah, 2019). Berbeda dengan model tersebut, PAUD Kumara Asih masih berada pada tahap partisipasi yang cukup baik, tetapi belum sampai pada pengorganisasian komunitas orang tua sebagai bagian integral dari penguatan program. Artinya, faktor penghambat di sini tidak hanya bersifat material, tetapi juga bersifat organisasional.

Tabel 2. Matriks SWOT PAUD Kumara Asih

Kombinasi SWOT	
<i>Strengths</i> atau kekuatan:	<i>Opportunities</i> atau peluang:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mayoritas tingkat pendidikan dan kompetensi tenaga pendidik sudah sarjana. 2. Sudah terakreditasi (TK akreditasi B, KB akreditasi C, dan TPA akreditasi B). 3. Tiga program unggulan (<i>outing class</i>, wisata religi dan pemeriksaan dokter). 4. Pelayanan anak berkebutuhan khusus (Autis). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin kerjasama kemitraan dengan Perguruan Tinggi, Dinas Pendidikan, BP PAUDNI, pemerintah daerah/ instansi/ organisasi terkait. 2. Mengikuti pelatihan pengasuh/ guru/ pendamping. 3. Pemanfaatan potensi yang dimiliki orangtua siswa. 4. Edukasi orangtua dan masyarakat tentang <i>Parenting</i> dan permasalahan tumbuh kembang AUD.
<i>Weaknesses</i> atau kelemahan:	<i>Threats</i> atau ancaman:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Minim anggaran sekolah dan yayasan serta bantuan pemerintah. 2. Jumlah SDM guru terbatas. 3. Luas fasilitas ruang kelas terbatas. 4. Minim pendampingan/pelatihan dari Dinas Pendidikan dan BP PAUDNI. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman orangtua dan masyarakat tentang pentingnya dukungan pendidikan informal dan <i>Parenting</i> masih minim. 2. Partisipasi orang tua dan keluarga masih belum maksimal.

Faktor pendukung dalam penelitian ini terutama terletak pada adanya kemauan lembaga untuk tetap menjalankan seluruh komponen program meskipun dengan berbagai keterbatasan. Selain itu, antusiasme orang tua pada KPO, KODAB, dan HK menunjukkan bahwa lembaga sebenarnya memiliki basis dukungan sosial yang cukup kuat. Temuan ini penting karena menunjukkan adanya modal perubahan dari dalam lembaga dan komunitas keluarga itu sendiri.

Fatah et al., (2025) menunjukkan bahwa ketika lembaga mampu mengorganisasi komunitas, menyesuaikan waktu kegiatan, dan membangun komunikasi fleksibel, pemahaman orang tua dapat meningkat dari 30 persen menjadi 80 persen, keterlibatan bermain edukatif dari 15 persen menjadi 72 persen, dan kehadiran parenting menjadi 85 persen (Ramadhani & Nopriansyah, 2019). Jika dibandingkan dengan temuan tersebut, PAUD Kumara Asih belum sampai pada peningkatan yang terukur seperti itu, tetapi telah memiliki fondasi sosial untuk bergerak ke arah yang sama. Dengan demikian, faktor pendukung paling penting adalah adanya kesiapan awal untuk berubah, meskipun belum disertai desain penguatan yang cukup sistematis.

4. Redesain Program dan Originalitas Temuan

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa solusi yang paling relevan bukanlah menambah jenis program baru, melainkan meredesain program yang sudah ada. Arah redesain utamanya adalah integrasi antarkomponen, diferensiasi bentuk partisipasi orang tua, penguatan komunikasi berkelanjutan, dan penajaman orientasi kegiatan dari partisipasi berbasis acara menuju penguatan pengasuhan. Integrasi program berarti beberapa kegiatan yang selama ini berjalan sendiri-sendiri perlu dikolaborasikan dalam satu rangkaian yang lebih efisien, misalnya KPO dipadukan dengan HK, atau KODAB dimanfaatkan sekaligus sebagai ruang observasi perkembangan anak dan edukasi pengasuhan.

Diferensiasi partisipasi berarti orang tua tidak dituntut hadir dalam format yang sama, tetapi diberi ruang keterlibatan sesuai waktu, kemampuan, dan kesiapan masing-masing keluarga. Penguatan komunikasi berkelanjutan berarti lembaga perlu memiliki forum komunikasi rutin yang sederhana dan tidak bergantung pada agenda besar. Penajaman orientasi berarti setiap kegiatan harus dihubungkan dengan indikator pengasuhan, perkembangan anak, dan tindak lanjut di rumah. Temuan ini mengandung makna substansial bahwa inovasi dalam penguatan PAUD berbasis keluarga tidak selalu harus diwujudkan melalui penambahan program baru. Dalam konteks lembaga yang memiliki keterbatasan sumber daya, inovasi justru lebih realistis jika dilakukan melalui rekonstruksi program lama agar lebih operasional, efisien, dan kontekstual. Di titik ini, penelitian ini berbeda dari banyak penelitian terdahulu yang umumnya berhenti pada simpulan bahwa keluarga penting, parenting efektif, atau kemitraan sekolah-rumah perlu diperkuat. Penelitian ini bergerak lebih jauh dengan menunjukkan bahwa pada konteks satuan PAUD benuansa Hindu di kawasan urban, kendala utama bukan kurangnya kemauan orang tua, tetapi ketidaktepatan arsitektur program dalam mengubah antusiasme keluarga menjadi keterlibatan pedagogis yang berkelanjutan.

Karena itu, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan perspektif bahwa efektivitas keluarga dalam pendidikan anak usia dini sangat ditentukan oleh desain kelembagaan, bukan hanya oleh motivasi individual keluarga. Originalitas Penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini memadukan data empiris tentang implementasi program, kualitas peran orang tua, dan analisis SWOT dalam satu kerangka pembahasan yang utuh. Kedua, penelitian ini menempatkan satuan PAUD benuansa Hindu sebagai konteks analisis, sehingga memperluas diskursus PAUD berbasis keluarga yang selama ini lebih banyak dikaji pada konteks umum.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan keluarga tidak cukup dipahami sebagai peningkatan kehadiran orang tua, tetapi harus diarahkan pada rekonstruksi hubungan sekolah, rumah, dan nilai lembaga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang manajemen pendidikan anak usia dini, pendidikan keluarga, dan pengembangan model penguatan layanan yang sensitif terhadap konteks lokal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima, yaitu bahwa program penguatan satuan PAUD bernuansa Hindu berbasis keluarga akan menjadi lebih efektif apabila didesain ulang melalui integrasi kegiatan, penyesuaian manajemen waktu, penguatan koordinasi dengan keluarga, dan pemanfaatan kekuatan internal lembaga.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program penguatan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini bernuansa Hindu berbasis keluarga di PAUD Kumara Asih Kota Mataram telah diimplementasikan melalui Kelompok Pertemuan Orang Tua, Keterlibatan Orang Tua di Kelas, Keterlibatan Orang Tua dalam Acara Bersama, Hari Konsultasi, dan Kunjungan Rumah, tetapi pelaksanaannya belum optimal karena dibatasi oleh keterbatasan dana, sumber daya manusia, ruang, dan waktu partisipasi keluarga. Peran orang tua terbukti cukup kuat pada kegiatan yang bersifat kolektif, fleksibel, dan berbasis kebersamaan, namun masih terbatas pada dimensi partisipatif dan suportif, sehingga belum sepenuhnya berkembang menjadi kemitraan pedagogis yang intensif antara rumah dan sekolah. Berdasarkan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*, penelitian ini menegaskan bahwa persoalan utama bukan terletak pada rendahnya kepedulian keluarga, melainkan pada ketidaktepatan desain program dalam mengubah antusiasme orang tua menjadi keterlibatan pengasuhan yang berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa penguatan PAUD bernuansa Hindu berbasis keluarga akan lebih efektif apabila dilakukan melalui redesain program yang menekankan integrasi antarkegiatan, diferensiasi bentuk partisipasi orang tua, penguatan komunikasi berkelanjutan, dan penajaman orientasi program dari partisipasi berbasis acara menuju kolaborasi pengasuhan, pembelajaran, dan penguatan nilai antara keluarga dan lembaga, sehingga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan manajemen pendidikan anak usia dini berbasis keluarga yang lebih kontekstual, adaptif, dan operasional.

Daftar Pustaka

- Akhyar, Y. (2024). Implimentasi Program Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(2), 155-168.
- Almi, K., Allo, K. D. T., Bassi, O., & Oktaviani, V. (2025). Telaah Pendidikan Berbasis Keluarga: Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Membatasi Penggunaan Handphone Untuk Penguatan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(5), 444-454.
- Beridanissa, D. A., Mustakimah, M., & Mursid, M. (2025). Strategi Guru dalam Menerapkan Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah Ramah Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1236-1246.
- Besari, A. (2022). Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 162-176.
- Fatah, A. F., Febrianty, C., Prehartanti, M., Yudianto, Y., & Laras, I. (2025). Parenting Syariah Visual: Pemberdayaan Orang Tua Melalui Media Edukasi Grafis Interaktif Berbasis Nilai Islami. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3272-3280.

- Fatah, A., Fikriyah, S. N., Fahmi, A. I., Musyadad, M. A., & Yusuf, R. N. (2025). Pemberdayaan Orang Tua Dalam Stimulasi Perkembangan Anak Melalui Kegiatan Parenting di PAUD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3008-3016.
- Hardiyana, A., Afiani, W. F., & Fajria, N. R. (2022). Efektivitas Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 27-42.
- Hasibuan, N. M., & Pisra, W. B. (2024). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 5(3), 140-148.
- Hidayah, H., Sutarto, J., & Aeni, K. (2023). Pembelajaran Literasi Numerasi Anak Usia Dini Berbasis Kemitraan Keluarga di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4431-4440.
- Jamaluddin, J., & Sukandar, A. (2025). Family Involvement in Strengthening Character Education: Integrating Sundanese Values and the Merdeka Curriculum. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(3), 959-971.
- Jamilah, J. (2019). Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). *Simulacra*, 2(2), 181-194.
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95-115.
- Jazariyah, J. (2017). Pengembangan PAUD Berbasis Keluarga untuk Meningkatkan Keterampilan Pengasuhan. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(1), 1-24.
- Pandia, W. S. S., Hendriati, A., & Widyawati, Y. (2022). *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi*. Yogyakarta: Pt Kanisius.
- Rahmawati, A. (2022). *Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Cirebon: LovRinz Publishing.
- Ramadhani, R., & Nopriansyah, U. (2019). Manajemen Berbasis Keluarga Dalam Pengelolaan Paud. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 32-46.
- Rohinah, R. (2017). Parenting Education Sebagai Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Keluarga. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 27-37.
- Saragih, D. E., & Susetyo, B. (2024). Intervensi Dini Berbasis Keluarga Untuk Anak Dengan Keterlambatan Bahasa dan Bicara. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), 670-681.
- Sari, M., Talango, S. R., Sodik, N. A. M., & Sumirat, E. M. (2024). Pendekatan Berbasis Keluarga Dalam Membangun Kompetensi Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 5(1), 27-42.
- Sitorus, M. A. (2024). Pendekatan Peran Orang Tua Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(1), 12-21.
- Zulfah, Z. (2024). Peran Keluarga Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *MARUKI: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian*, 2(2), 61-68.